

Pembelajaran Konstruktivis pada Pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto Guna Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Doni Andriansyah

doniandriansyah27@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran Fiqih untuk melatih berpikir kritis peserta didik di kelas 7 SMP UBQ Nurul Islam. Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *field research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles & Hubbermann. Hasil dari penelitian ini diperoleh perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi teori pembelajaran konstruktivis. Adapun perencanaan pembelajaran konstruktivis yakni menyiapkan modul ajar, media ajar, dan perangkat pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan pendahuluan dengan membaca do'a-do'a dan apersepsi yang terdapat pertanyaan-pertanyaan pemicu siswa untuk berpikir, kegiatan inti berupa membentuk kelompok diskusi dan membuat peta konsep kemudian siswa diberikan tugas mengamati, menanya, menalar, menganalisis, dan mengkomunikasikan hasil diskusi. Adapun faktor pendukung penerapan pembelajaran konstruktivis ini diantaranya adalah: dukungan dari pihak sekolah, kompetensi guru, semangat belajar siswa, dan fasilitas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu atau kurangnya jam pelajaran.

Kata kunci: Konstruktivis, Berpikir kritis, Fiqih

Abstract

This research aims to reveal information about the implementation of constructivist learning theory in Fiqh learning to train students' critical thinking in 7 SMP UBQ Nurul Islam. This research method is qualitative-descriptive with a field research approach. The data collection techniques used in this research included observation, interviews and documentation. The collected data was then analyzed using the Miles & Hubbermann analysis technique. The results of this research obtained planning, implementation, and factors supporting and inhibiting the implementation of constructivist learning theory. As for constructivist learning planning, namely preparing teaching modules, teaching media and learning tools. At the implementation stage, there are preliminary activities by reading prayers and apperception which contain questions that trigger students to think, the core activities are forming discussion groups and making concept maps then students are given the task of observing, asking questions, reasoning, analyzing and communicating the results of the discussion. The supporting factors for implementing constructivist learning include support from the school, teacher competence, student enthusiasm for learning, and facilities. Meanwhile, the inhibiting factor is limited time or lack of class hours.

Keywords: Constructive, Critical thinking, Fiqih

PENDAHULUAN

Setiap pembelajaran diperlukan sebuah metode dan pendekatan yang digunakan untuk membantu jalannya proses belajar. Sebuah teori pembelajaran dibutuhkan untuk melakukan pendekatan dalam pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran di sekolah erat kaitannya terhadap teori belajar. Pemahaman mengenai teori belajar harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal tersebut dilakukan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan (Alaniah et al., 2023). Salah satu teori pembelajaran yang sudah banyak digunakan saat ini adalah teori konstruktivis. Teori ini merupakan sebuah pendekatan psikologis yang menjelaskan bagaimana peserta didik mendapatkan pengetahuan kemudian belajar. Model pembelajaran konstruktivisme dinilai dapat berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk mampu menyelesaikan problematika di suatu lingkungan (Manzilah & Adlimah, 2019). Pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah proses penyusunan pengetahuan yang baru melalui pengalaman yang diperoleh yang kemudian diolah di dalam pikiran. Pengetahuan yang di dapatkan merupakan penyampaian dari luar kemudian dicerna dan dikonstruksi sendiri oleh seseorang di dalam dirinya melalui pengalaman (Rohmah & Al Ghozali, 2022).

Konstruktivisme merupakan dasar berpikir dalam pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap, yang kemudian diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak instan. Pengetahuan bukanlah sekadar kumpulan konsep atau aturan yang siap diambil dan dihafal. Siswa harus membangun pengetahuan tersebut secara aktif dan memberikan makna melalui pengalaman langsung. Siswa perlu dilatih untuk memecahkan permasalahan melalui ide-ide dari pikirannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang telah lalu kemudian dikembangkan sendiri (Novita et al., 2020). Teori konstruktivisme ini menekankan pada bagian kognitif siswa sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengetahuan dan penerapannya dalam lingkungan (Lathifah, 2021).

Salah satu teori yang sangat terkait dengan konstruktivisme adalah teori perkembangan mental yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut teori ini, pengetahuan manusia terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merujuk pada proses di mana pikiran menyerap informasi baru yang diperoleh. Sedangkan akomodasi merupakan proses menyusun kembali struktur pikiran yang sudah ada sebagai respons terhadap informasi baru yang diterima (Azizi & Shafrizal, 2022). Dalam pembelajaran konstruktivis Piaget ini disebut dengan konstruktivisme kognitif, sebagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi siswa yang di mana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pemahaman (Insani et al., 2024). Guru memberi ruang kepada siswa untuk berkreasi dan menuangkan ide-ide mereka sendiri, serta menggunakan strategi belajar mereka sendiri. Melalui pendekatan konstruktivisme ini, guru membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam melalui catatan-catatan yang mereka buat dengan kata-kata yang dirangkai sendiri (Muhibbin & Hidayatullah, 2020).

Adapun teori konstruktivisme yang digagas oleh Lev S. Vygotsky adalah memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang berdasarkan pada interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, seperti dengan teman di kelas. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan individu yang memiliki pengetahuan lebih baik, seperti teman sebaya yang lebih terampil atau orang dewasa, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui interaksi ini, anak dapat memperoleh pemahaman baru, berbagi pengetahuan, dan saling memengaruhi dalam proses belajar. Teori sosiokultural Vygotsky juga menekankan

pentingnya faktor sosial dan budaya dalam pembelajaran dan perkembangan anak (Fathoni, 2023). Oleh karena itu teori konstruktivis yang digagal oleh Vygotsky lebih sering disebut dengan teori konstruktivis sosial (Habsy et al., 2023).

Kegiatan pembelajaran menekankan konstruksi pengetahuan siswa sendiri, yang memerlukan kemampuan psikis dan mental yang kuat. Ini melibatkan beberapa kemampuan dasar seperti mengingat dan menyampaikan kembali pengalaman, membandingkan dan mengambil keputusan tentang persamaan dan perbedaan, serta mengembangkan preferensi terhadap pengalaman. Pentingnya kemampuan mengingat dan menyampaikan kembali karena pengetahuan dibentuk melalui interaksi dengan pengalaman. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang kaya kepada siswa, melibatkan interaksi dengan orang lain dan pengungkapan ide serta pengalaman. Kemampuan membandingkan mendukung konstruksi pengetahuan dengan mengidentifikasi pola umum dari pengalaman khusus, yang memungkinkan klasifikasi dan pembangunan pengetahuan (Mulyadi, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP UBQ Nurul Islam, guru mata pelajaran Fiqih telah menerapkan pembelajaran berbasis teori konstruktivisme yang bertujuan untuk mengasah daya berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menggali informasi dalam implementasi teori belajar konstruktivis untuk meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran firihi di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto. Yang antara lain akan menganalisis bagaimana perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung penerapan, dan faktor penghambat dalam penerapan teori pembelajaran konstruktivistik ini pada pembelajaran fiqih ini.

Proses pembelajaran ini tidak hanya tentang menghafal fakta atau konsep saja, melainkan lebih tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dipahami secara mendalam untuk mencapai pemahaman yang substansial. Penting bagi seorang guru untuk memahami konsep-konsep yang sudah dimiliki oleh siswa dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan baru. Artinya, pembelajaran menjadi lebih berarti ketika siswa dapat mengalami langsung materi pelajaran dengan cara mengaktifkan potensi mereka secara maksimal. Ini menunjukkan pentingnya karakteristik pembelajaran yang menarik dan berarti dalam proses belajar-mengajar (Dharmawan et al., 2019).

Penelitian terdahulu dari Nur Haibatul Ula dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang beragam sesuai dengan latar belakang dan karakter mereka. Dalam proses pembelajaran menggunakan model konstruktivis, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mandiri dalam membangun pengetahuan mereka, melalui berbagai kegiatan seperti bertanya, berdiskusi, dan mencari sumber referensi (Ula, 2019). Penelitian dari Anam dan Afifa mengemukakan bahwa penerapan metode Konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam proses pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran tersebut (Anam & Afifa, 2021). Adapun penelitian dari Agfirlana dan Makmuri yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI konstruktivis di SD yang menerapkan teori Piaget lebih menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognisi, yakni sensimotorik, praoperasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Sedangkan Vygotsky lebih menekankan pada interaksi dengan sosial dan budaya, memberikan bantuan kepada siswa apabila mendapatkan tugas yang sulit dan tidak bisa diatasi sendiri (*Zone of Proximal Development*), membantu siswa belajar mulai dari tahap awal kemudian mengurangi frekuensinya seiring berjalannya waktu (*scaffolding*), dan interaksi melalui bahasan dan pemikiran dengan orang lain (Agriflana & Makmuri, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan) untuk menggali informasi tentang penerapan teori pembelajaran konstruktivis pada mata pelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam. Data-data yang dibutuhkan akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.. Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih dan siswa kelas 7 ICP SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles & Hubbermann, yakni pertama-tama peneliti melakukan pemilihan, penyaringan, dan penyederhanaan data yang ditemukan ketika penelitian berlangsung (Choiri & Sidiq, 2019). Kemudian penyajian data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diuraikan secara naratif-deskriptif.

1. Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Konstruktivis pada Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik

Sebelum melaksanakan sesuatu pasti dibutuhkan adanya perencanaan yang baik dan matang guna sesuatu tersebut terlaksana dengan terstruktur (Aprilianto et al., 2023). Begitu pula dalam suatu pembelajaran pasti diperlukan adanya perencanaan yang baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan target. Perencanaan dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu mengimplementasikan strategi yang efektif agar pembelajaran dapat berdampak signifikan terhadap pengetahuan peserta didik. Perencanaan ini tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Dharmawan et al., 2019).

Sebelum melakukan perencanaan pembelajaran berbasis konstruktivistik pada suatu pembelajaran, tentu guru harus mengetahui apa itu pembelajaran konstruktivistik. Menurut guru mata pelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto, model pembelajaran konstruktivistik adalah suatu pendekatan di mana peserta didik diharapkan mampu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, interaksi, evaluasi, dan refleksi yang berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Perencanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran Fiqih kelas 7 ICP SMP UBQ Nurul Islam adalah dengan menyusun modul ajar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat persiapan-persiapan guru seperti perangkat pembelajaran dan media ajar. Guru sebelumnya memastikan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik. Di SMP UBQ Nurul Islam kurikulum yang digunakan adalah integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka karena penggunaannya belum merata. Kurikulum yang digunakan tersebut seluruhnya sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik dalam meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik. pada implementasi di kurikulum merdeka orientasinya lebih meningkatkan setiap potensi peserta didik karena mereka dituntut lebih aktif dalam beberapa hal seperti, diskusi, *inquiry*, atau mencari jawaban berdasarkan diri mereka sendiri.

Menurut guru mata pelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam, pembelajaran dengan model konstruktivistik pada pembelajaran Fiqih sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah tersebut. Sebagaimana para peserta didik mulai kecanduan dengan *gadget* sehingga dikhawatirkan akan menurunkan daya berpikir kritis dan menurunkan mental peserta didik.

Sehingga pembelajaran konstruktivis tersebut dinilai cocok dan mampu meningkatkan dan membangun kembali kembali daya berpikir kritis peserta didik dengan pembelajaran-pembelajaran yang menyenangkan.

Meskipun perencanaan yang dirancang sudah dianggap matang, tetapi tidak menjamin tidak ada kendala yang akan dihadapi. Terutama dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, terkadang guru terkendala sesuatu sehingga membuat perencanaan yang telah disusun tidak terlaksana dengan baik karena faktor-faktor baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Jadi, meskipun setiap guru sudah memiliki pedoman dari RPP, tetapi guru tetap bebas untuk menentukan kearah mana dan metode apa yang akan digunakan, terutama apabila ada metode yang terbaru dan dianggap lebih efisien. Hal ini membuktikan bahwa strategi dan metode pengajaran bisa berubah sewaktu-waktu sesuai situasi dan kondisi.

2. Pelaksanaan

Penerapan Pembelajaran Konstruktivis untuk Melatih Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pelaksanaan penerapan pembelajaran konstruktivis untuk melatih berpikir kritis pada pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto mengemukakan sebagai suatu proses yang terencana dan berkelanjutan. Pada tahap pelaksanaan tentu terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Adapun sebelum pembelajaran di kelas dimulai, guru melakukan pendahuluan (apersepsi) dengan membaca do'a dan ayat-ayat al-Qur'an pilihan, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memantik penalaran peserta didik sekaligus memetakan materi pelajaran yang akan disampaikan pada hari tersebut. Misalnya pada materi zakat, maka peserta didik akan ditanyai terlebih dahulu apakah sebelumnya sudah belajar tentang zakat, lalu sejauh mana mereka mengetahui tentang zakat, bagaimana pengertian zakat dan apa saja pembagiannya. Maka pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memicu peserta didik untuk berpikir dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Bisa juga guru menyediakan gambar ilustrasi dan visual ada orang yang sedang membagikan sesuatu kepada anak yatim, berarti didalamnya terdapat penitia zakat yang sedang membagikan zakat kepada amil zakat, salah satunya adalah anak yatim.

Menurut guru Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto, kegiatan inti pembelajaran tidak hanya melibatkan ceramah dari guru, tetapi juga menggandeng peserta didik dalam proses belajar mereka. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah tugas kelompok, di mana para siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, membuat peta konsep, atau bahkan membuat media pembelajaran mereka sendiri. Hal tersebut didukung penelitian dari Ishak dan Walid yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pembagian kelompok (*cooperative learning*) sangat efektif bagi peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Pembelajaran kooperatif berkelompok melibatkan siswa dalam proses pertukaran informasi antar kelompok, di mana mereka mendiskusikan dan mencocokkan informasi yang mereka peroleh sebelum menyajikannya kepada kelompok lain. Setelah itu, salah satu kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelompok lain secara bergantian untuk diperdebatkan atau dikomunikasikan. Kemudian, guru akan memberikan arahan dan pembahasan lebih lanjut untuk membimbing siswa ke arah konsep yang lebih formal (Ishak & Walid, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto, beberapa langkah yang diterapkan untuk mengasah daya berpikir kritis peserta didik adalah dengan kegiatan mengamati, diskusi, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan dalam

pembelajaran. Dalam kegiatan mengamati, menggunakan berbagai metode seperti pada tahap apersepsi dengan mengamati gambar, atau menggunakan pembelajaran berbasis video yang kemudian diikuti dengan analisis. Siswa yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah di kelas melakukan analisis bersama teman kelompoknya dan berdiskusi untuk mencapai hasil yang sesuai. Berdiskusi kelompok memiliki manfaat untuk melatih saling bertukar pikiran dan pendapat dengan teman sekelompok, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari pemikiran teman lain, sehingga dapat melatih kekompakan dan saling menghargai pendapat. Sedangkan dalam kegiatan menalar, peserta didik diajak untuk mempertimbangkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari, seperti menganalisis video pembelajaran.

Kegiatan bertanya tidak hanya melibatkan pertanyaan dari guru, tetapi juga memfasilitasi ruang diskusi bagi peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan atau refleksi pada akhir pembelajaran. Di sini guru yang biasa berperan sebagai sentral, pada penerapan pembelajaran, kini memiliki peran yang sama dengan siswa, yaitu dengan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi siswa. Biasanya guru yang mengawasi kegiatan diskusi siswa dalam pembahasan suatu bab, tetapi disini guru ikut andil dalam diskusi tersebut, yaitu dengan ikut bertanya kepada para siswa yang telah terbagi menjadi beberapa kelompok, bahkan guru memberi peran untuk pribadinya untuk menerima pertanyaan dari siswa sehingga guru yang harus menjawab. Hal ini dilakukan sebagai upaya memantik dan melatih daya berpikir siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan sehingga di kemudian hari akan mudah diingat bahkan bisa lebih kritis.

Kegiatan diskusi dinilai sangat cocok dan efektif untuk memecahkan suatu persoalan atau topik khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan diskusi, akan tercapai suatu poin penting dalam suatu bab atau materi pembelajaran karena keputusan yang diambil tidak sepihak, yaitu berdasarkan keputusan bersama yang memungkinkan perbedaan pendapat dan pemikiran dari siswa (Irawan & Romelah, 2022). Siswa akan terdorong untuk berpikir kritis dan memunculkan ide-ide dalam menentukan pertanyaan maupun jawaban yang sesuai dengan topik pembelajaran. Siswa juga akan merasa memiliki rasa tanggung jawab karena terlibat dalam pembelajaran interaktif. Diskusi juga dapat memperkuat keterampilan dalam berkomunikasi terhadap sesama (Ridwan et al., 2023). Sebagaimana teori konstruktivisme dari Vygotsky yang mengungkapkan perolehan pengetahuan berasal dari interaksi sosial masyarakat dan budaya, salah satunya adalah dengan kegiatan diskusi di kelas ini (Agriflana & Makmuri, 2023).

Pada kegiatan mengkomunikasikan dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagi ide, gagasan, dan interaksi antara peserta didik dan guru maupun sesama peserta didik, baik melalui diskusi maupun kerja kelompok. Meskipun demikian, guru fiqih mengakui bahwa tidak selalu semua tahapan tersebut bisa diterapkan dalam setiap pembelajaran karena adanya kendala seperti kurangnya persiapan atau masalah-masalah yang timbul di kelas. Seperti halnya diskusi yang didalamnya diperlukan adanya komunikasi yang bagus dan tidak ada yang saling mengutamakan pendapatnya. Ketika kegiatan tersebut terlaksana, maka otomatis siswa akan menalar dan menganalisis materi yang telah didapat kemudian muncul ide-ide dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dilontarkan kepada teman kelompok lain maupun kepada guru dalam proyek kolaborasi.

Pada kegiatan mencoba, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksperimen, praktek, atau mempraktekkan teori yang telah dipelajari. Misalnya pada materi shalat bagi orang yang sakit, setiap kelompok yang telah dibagi akan mempraktekkan tata cara shalat bagi orang yang sakit baik dengan duduk, berbaring terlentang, maupun miring.

Setiap kelompok bisa membagi dari setiap anggota yang ada dan mempraktekkan sesuai teori yang telah dipahami dari buku ajar.

Hasil dari penerapan model konstruktivistik ini memberikan dampak positif, terutama dalam melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Dengan membangun pengalaman dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, model ini mampu menciptakan kultur pembelajaran yang berbasis pada peserta didik, di mana mereka turut serta dalam membangun pemahaman dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari materi yang dipelajari. Peserta didik tidak dituntut pada prioritas hasil pembelajaran, melainkan nilai dari proses selama pembelajaran, karena pada teori konstruktivis setiap proses pembelajaran memiliki urgensi yang sama dengan hasil (Kurniawan, 2021).

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Konstruktivis untuk Melatih Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto

Setiap pelaksanaan pembelajaran pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya, baik itu faktor yang mendukung dan juga yang menghambat suatu pelaksanaan pembelajaran. Begitupun dalam penerapan pembelajaran konstruktivis pada pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto, tentu terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode pembelajaran tersebut.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung pembelajaran konstruktivis di SMP UBQ Nurul Islam pada pembelajaran Fiqih diantaranya adalah:

1) Dukungan dari pihak sekolah

Tanpa adanya dukungan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, bagian kurikulum, tentu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teori konstruktivis ini tidak akan dapat berjalan.

2) Fasilitas yang memadai

Beberapa fasilitas seperti perangkat, media ajar, ruang kelas yang nyaman sangat mendukung bagi guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Meskipun tidak selalu konsisten, tetapi fasilitas tersebut sangat membantu dalam penerapan teori pembelajaran konstruktivis dalam meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik.

3) Semangat dan antusiasme peserta didik

Tanpa adanya motivasi dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, tentu sangat membantu untuk menerapkan suatu metode pembelajaran. Motivasi yang telah tertanam akan memunculkan semangat belajar dan antusias yang tinggi sehingga pembelajaran akan berjalan sesuai dengan perencanaan, bahkan bisa lebih baik lagi. Pada pembelajaran konstruktivis, peserta didik semakin semangat maka antusiasme akan semakin bertambah dan penerapan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik akan berjalan dengan baik.

4) Kompetensi guru

Salah satu hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru itu sendiri. Seorang guru apabila tanpa kompetensi yang dimiliki maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Guru akan mencari ide di setiap harinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi peserta didik. Misalnya pada pembelajaran dengan menerapkan teori belajar konstruktivis pada pembelajaran fiqih, maka guru seharusnya mengetahui terlebih dahulu apa itu teori belajar konstruktivisme? Bagaimana penerapannya? Dan sebagainya. Setelah

memahami tentang teori belajar tersebut, maka guru akan menyusun strategi pembelajaran agar tujuan meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik akan tercapai, misalnya dengan menggunakan metode yang menyenangkan agar tetap menjaga antusias peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat suatu faktor yang menghambat penerapan teori pembelajaran konstruktivis ini, yaitu keterbatasan waktu atau kurangnya jam pelajaran. Dalam sekali pertemuan mata pelajaran agama, khususnya Fiqih, hanya mendapatkan jatah dua jam pelajaran. Hal ini dinilai kurang oleh guru untuk menerapkan pembelajaran konstruktivis yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Waktu dua jam pelajaran sama dengan 60 menit apabila di dalam kelas sedang berjalan kegiatan diskusi pembelajaran yang seru dan menyenangkan tetapi waktu pelajaran sudah habis, maka akan mempengaruhi daya berpikir kritis peserta didik dan mengganggu mood mereka. Sehingga apabila pertemuan selanjutnya diadakan kegiatan diskusi kelas lagi, bisa saja membuat para peserta didik tidak antusias lagi dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi pembelajaran Fiqih adalah menyangkut tentang berjalannya rukun-rukun Islam dan melatih kesadaran berpikir akan pentingnya beribadah kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menerapkan teori konstruktivis membawa arah yang matang dalam proses belajar. Tahapan penyaringan pengetahuan dari luar kemudian dikonstruksi dengan pikiran sendiri kemudian menerapkannya sesuai dengan apa yang diketahui dan dipahami oleh diri sendiri dapat melatih daya pikir yang kritis. Dengan pemahaman yang diperoleh sendiri, maka pikiran akan menjadi peka terhadap suatu permasalahan yang terjadi dan akan sangat membantu untuk memecahkannya. Pengetahuan yang didapatkan bukanlah yang sudah matang, melainkan melalui pancingan yang mengarah kepada pemicu pikiran kritis peserta didik dan menghasilkan pengetahuannya sendiri. Hal ini akan membawa kepada pembiasaan dan penyesuaian diri peserta didik ketika sudah menghadapi problematika nyata di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriflana, A. M., & Makmuri, T. (2023). Analisis Implementasi Perkembangan Kognisi Piaget dan Vygotsky dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Margaasih. *Jurnal Tambora*, 7(1), 226–234. <http://jurnal.uts.ac.id>
- Alaniah, A. S., Putri, R. K. A., & Khotimah, S. K. (2023). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gedangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 152–166.
- Anam, C., & Afifa, F. (2021). Konstruktivisme sebagai Implementasi Pembelajaran PAI. *Cendekia*, 13(02), 106–113. <http://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/204%0Ahttps://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/download/204/375>
- Aprilianto, M. A., Hamid, A., & Tamwif, I. (2023). Penggunaan Model Flipped Classroom pada

Pembelajaran Al-Qur'an untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Madin Nurul Huda Brangsi.
POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 9(2), 275–289.

- Azizi, M. K., & Shafrizal, A. (2022). Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 796–803. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5321>
- Choiri, M. M., & Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Dharmawan, F., Arifin, M., & Farhan, M. (2019). *Implementasi Model pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK N 1 Sayung Demak Implementation Constructivism learning model in the eyes of studying Islamic education in SMK N 1 Sayung Demak*. 374–386.
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3194>
- Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2023). Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(1), 143–158. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2143>
- Insani, A. A., Sholehuddin, M. S., & Khobir, A. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 83–86.
- Irawan, F., & Romelah, R. (2022). Pembelajaran Pai Pada Materi Jujur Dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Siswa Smp Nurul Jannah Kabupaten Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 551. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13236>
- Ishak, & Walid, A. (2022). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. In *Jurnal Hadratul Madaniah* (Vol. 9, Issue 2).
- Kurniawan, W. Y. (2021). Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Islamika*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917>
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 22–31.
- Manzilah, A., & Adlimah. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam pada Kompetensi Dasar Beriman kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati. *Potensia*, 5(2), 219–238.
- Muhibbin, & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta. *Belajera; Jurnal Pendidikan*

Islam, 5(1), 113–130. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>

Mulyadi. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 174.
<https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>

Novita, I. E., Muzakkir, & Rapi, M. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 22 Gowa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(02), 126–143.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>

Ridwan, A., Abdurrohlim, & Mustofa, T. (2023). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Semangat Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Plawad 04. *Ansiru Pai*, 7(2), 276–283.

Rohmah, K. M., & Al Ghozali, M. D. H. (2022). Pembelajaran Fiqih Berbasis Kontekstual Kelas 10 Bahasa Madrasah Aliyah Fattah Hasyim Tambakberas Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1895.
<https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1353>

Ula, N. H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis dalam Melatih kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 dan 6 Surabaya. In *UIN Sunan Ampel Surabaya*.